

**PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN DAN IMAN
DALAM PERISTIWA ISRO'MI'RAJ
NABI MUHAMMAD SAW**

Oleh : Takdir Alisyahbana

Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

Isro 'and mi'raj the greatest and furthest ride beyond the seventh heaven of "Sidratil Muntaha" performed by the Prophet Muhammad, within eight hours of the night, the 27th of Rajab in the tenth year of prophethood. Isro 'mi'raj accelerated the inaugural form of Muhammad SAW as the last Messenger and Prophet. Isro 'and mi'raj of the Holy Prophet, is phenomenal and occurs once throughout the history of mankind, therefore various opinions emerged from the time of the Prophet to the era of 21st century degortization. Various theories of science trying to analyze such a powerful event, certainly never satisfying.Karsa imanlah who is able to answer the truth of Isro 'and Mi'raj Prophet Muhammad, which resulted in the obligation to pray five times.

Keywords: Isro 'Mi'raj, Buraq, Sidratil Muntaha

A. Pendahuluan

Isro' dan Mi'raj adalah fenomena besar bagi umat manusia di muka bumi, dari zaman Nabi saw, hingga akhir zaman. Peristiwa unik dan langka serta penuh dengan misteri yang mengundang berbagai keheboan dan pandangan baik di kala pertama kali Nabi saw, menjelaskan di hadapan kaumnya hingga era digitalisasi kini.

Peristiwa Isro' Mi'raj terjadi pada tahun 11 kenabian, ketika Nabi saw, berusia 51 tahun. Sebagai seorang Nabi dan Rasulullah saw, tentu dituntut untuk menampilkan hal-hal yang aneh, atas izin Allah SWT, menurut Imat Tihami (PTIB, Serang, 1987:1) Kedudukan Muhammad saw, sebagai Nabi dan Rasul

Allah, dituntut untuk menampilkan sesuatu tingkah laku yang aneh atas izin Allah SWT. yang memunculkan decak kagum yang berkonsekwensi harus berhadapan dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat di era digital sekarang, manusia telah meneliti ke angkasa luar, ke planet-planet mencari tempat hidup baru di planet lain, untuk mengantisipasi peledakan penduduk bumi, yang di tahun 2018 telah berjumlah tujuh milyar jiwa.

Peristiwa Isro' Mi'raj dapat menjadi aspirasi manusia di abad ini untuk menjelajah ruang angkasa. Sebuah tantangan tersendiri bagi ilmuwan Muslim untuk memberikan jawaban terhadap persoalan "aneh" Isro' Mi'raj, Nabi Muhammad saw, melalui pandangan integral, utuh, universal dan kongkrit. Melalui tulisan ini, penulis bermaksud berpartisipasi memberi sekelumit pemahaman tentang peristiwa Isro' Mi'raj melalui paradigma Ilmu Pengetahuan dan Iman.

B. Pembahasan

1. Makna Peristiwa Isro' Mi'raj.

Kata "*Isra*" berasal dari akar kata :

سر- السين والراء والحرف المعتل باب متفاوت جد، لا تكاد كلمتان منه تجتمعان في قياس واحد. السرى : سير الليل، يقال سریت واسریت. قال :
حي النضيره ربه الخدر - اسرت اليك ولم تكن تسرى .

(*Sin, Ra, Harful Mu'tal*, merupakan bab yang berbeda sekali, yang hampir-hampir kedua kata ini tidak bisa dianalogikan dalam sebuah perumpamaan. *Al-Sura* artinya perjalanan malam. Dikatakan *saraita* dan *asraita* artinya kamu berjalan. Sebagaimana syair yang berbunyi : *Hayyu al-Nadirah rabbah al-Hudri -Asrat ilaika wa lam takun tasri*. Artinya : Hayyun Nadirah ratu malu berjalan malam kepadamu dan kamu belum berjalan).

Sedangkan pengertian *Isra'* menurut istilah ialah perjalanan Nabi Muhammad saw, di waktu malam dari Masjid al-Haram (Masjid al- Haram) Mekah ke Masjid al-Aqsha di Palestina, bertepatan malam 27 Rajab satu tahun sebelum hijrahnya Nabi. *Kedua* kata "*Mi'raj*" menurut bahasaberasal dari akar kata :

عرج- العين والراء والجيم ثلاثة اصول : الأول يدل على ميل وميل، والآخر على عدد، والآخر على سمو وارتقا. العروج : الارتقاء. يقال عرج يعرج عرجا ومعرجا. والمعرج: المصعد. قال الله تعالى : (تعرج الملائكة والروح إليه .(واما قول القائل : حتى إذا ما الشمس همت بعرج. فقالوا : أراد غيبوبة الشمس . وهذا وإن كان صحيحا فهو غير ملخص في التفسير، وإنما المعنى أنها لما عابت فكأنها عرجت الى السماء، أى صعدت. ومما يؤيد هذا قول الآخر: وعرج الليل بروج الشمس.

(*Araja*; terdiri dari *Ain*, *Ra*, dan *Jim*. Memiliki tiga kaedah, pertama ; menunjukkan pada kecenderungan, yang kedua menunjukkan bilangan, dan ketiga menunjukkan pada ketinggian (naik). *Al-'Uruj* artinya *al-Irtiqā'u* (naik). Dikatakan '*Araja ya'ruju 'urūjan wa ma'rajan wal ma'raj* artinya tempat naik, sebagaimana Allah berfirman : Malaikat dan ruh naik kepada-Nya). Ada yang mengatakan : *Hatta iza ma al-syamsu hammat bi 'araj*. Ada yang mengatakan maksud syair tersebut adalah pada saat ingin berbenam matahari. Dan jika sekiranya itu benar maka itu bukan ringkasan dari tafsir. Dan sesungguhnya makna yang dimaksud adalah hilang seakan-akan naik ke langit atau naik. Dan adapun yang menguatkan pendapat tersebut dengan syair yang berbunyi : "wa 'araja al-lail buruj al-Syamsi" artinya: naiknya malam, tenggelamnya matahari. Ini merupakan perumpamaan yang benar (Abi al-Husein Ahmad Ibn Paris Ibn Zakariyah, t.t:23)

Pengertian Mi'raj menurut Istilah adalah naiknya Nabi Muhammad saw. dari Masjidil Aqsha ke langit sampai ke Sidrat al-Muntaha, terus sampai ke tempat yang paling tinggi untuk menghadap kepada Allah. Pada malam 27 Rajab. Mi'raj adalah kelanjutan dari Isra' yang dikerjakan oleh Rasulullah saw, kedua-duanya dalam waktu satu malam. Jadi Isra' Mi'raj adalah perjalanan Nabi pada malam hari dari Masjid al- Haram ke Masjid al-Aqsha kemudian dilanjutkan ke Sidrat al-Muntaha guna menghadap kepada Allah swt.

2. Kronologis Isro' Mi'raj.

Peristiwa Isro' Mi'raj merupakan kejadian yang dahsyat sepanjang sejarah umat manusia. Pelakunya Nabi Muhammad saw, dengan mengarungi alam semesta

sampai ke luar dimensi alam yang diistilahkan oleh Nabi saw, sebagai “*Sidratil Muntaha*” di atas langit lapisan ke tujuh. Satu perjalanan yang maha jauh, bertriliun kilometer. Dalam upaya mendapat yang jelas dalam membahas peristiwa Isro’ Mi’raj dari paradigma saint teknologi dan Iman, maka sangat penting untuk memahami kronologis kejadian tersebut.

Secara singkat bisa diceritakan sebagai berikut. Suatu malam, Rasulullah Nabi Muhammad Saw didatangi malaikat Jibril, , dan Israfil. Lantas, Rasulullah dibawa ke sumur zamzam. Malaikat Jibril melakukan pembedahan di sekitar organ dada nabi Muhammad Saw dan mensucikan hatinya menggunakan air zam-zam. Setelah itu, Nabi Muhammad Saw, dituntun Jibril as ke arah kendaraan “Buraq” yang dipersiapkan untuk melakukan perjalanan Isra’ dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha Pelistina. Diceritakan, kendaraan “Buraq” berwarna putih, lebih besar dari keledai tapi lebih rendah dari baghal. Kendaraan buraq juga terdapat pelana dan kendali sebagaimana kuda. Dalam perjalanan dari Masjidil Haram menuju Masjidil Al-Aqsa, Muhammad Saw ditemani Malaikat Jibril pada bagian kanan dan Mikail sebelah kiri. Mereka melaju mengarungi alam indah ciptaan Allah Swt pada malam hari yang penuh dengan keajaiban dan hikmah.

Banyak peristiwa terjadi sepanjang perjalanan rasulullah Muhammad Saw. Salah satu kisah yang acapkali diceritakan, antara lain Jin Ifrit yang berusaha mengejar dan mencelakai nabi Muhammad saw, dengan senjata bom api. Mendapat serangan jin Ifrit yang bertubi-tubi, Jibril as, memberi senjata penangkis dan penghancur, berbentuk do’a.

Dalam perjalanan Isro’ mi’raj Nabi Muhammad saw, menemukan banyak peristiwa aneh diantaranya:

1. Peristiwa yang dialami Nabi Muhammad saw, dalam perjalanan Isro’:

Pertama, Peristiwa sekelompok manusia yang menghantamkan batu besar ke kepalanya berulang kali. Jibril menjelaskan makna kejadian tersebut,

sebagai gambaran siksaan pada manusia yang segan menuanai shalat.

Kedua, Peristiwa sekelompok manusia yang dihadirkan dua menu makanan, daging masak dan mentah. Mereka memilih menyantap daging mentah. Peristiwa ini, diilustrasikan oleh Jibril AS sebagai azab bagi para pezina.

Ketiga, Peristiwa ketika Nabi saw, merasa haus, lalu dihadirkan oleh Jibril AS, dua wadah, yang satu berisikan air arak atau khamar dan yang satunya berisikan air susu. Nabi saw, memilih minuman susu. Ternyata pilihan tersebut sesuai dengan fitrah Islam, yang suci penuh energi. Jibril As, menjelaskan pada Nabi saw, pilihanmu sangat tepat, kalaulah kau memilih khamar, niscaya umatmu akan menyimpang dari Islam dan sangat sedikit yang menjalankan Syari'at Islam.

Keempat, Peristiwa menjadi imam para Nabi dan Rasulullah ketika shalat dua rakaat di Masjid al-Aqsha.

Ketika selesai melakukan berbagai rangkaian agenda Isro', Nabi Muhammad saw, melanjutkan perjalanan maha dahsyat menuju langit (Night journey to sky and heaven) mengarungi alam semesta melewati Bulan, Bintang gemintang, planet dan galaksi. Dalam perjalanan spritual menuju langit sebagai karsa Allah SWT, dalam rangka menghadap Allah SWT di Sidratil Muntaha, suatu tempat di luar dimensi langit ketujuh. Suatu perjalanan mu'jizat, yang hanya diberikan kepada Nabi Muhammad saw.

2. Rangkaian agenda Allah SWT memperjalankan hambaNya, sebelum sampai ke Sidratil Muntaha, adalah memberikan kesempatan kepada Nabi Muhammad saw, melakukan berbagai agenda:

Pertama, pertemuan dengan para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, yang secara simbolis peristiwa penting tersebut sebagai diriwayatkan dalam hadis, di langit pertama bertemu dengan Nabi Adam. Di langit ke dua brjumpa dengan Nabi Isa dan Yahya. Di langit ke tiga berjumpa dengan Nabi Yusuf, di Langit keempat bersua dengan

Nabi Idris. Di Langit ke Lima berjumpa dengan nabi harun, di Langit kenam berjumpa dengan Nabi Musa dan di Langit ketujuh bertemu dengan Nabi Ibrahim.

Kedua, Nabi Muhammad saw, diperkenankan melihat “Surga” yang keindahannya didapat dilukis dengan kata-kata, di dalamnya mengalir sungai-sungai air tawar, sungai air susu, dan sungai madu. Bungunan-bangunan yang maha indah yang dapat didiskripsikan dengan keindahan bangunan di dunia.

Ketiga, Nabi Muhammad saw, diperlihatkan setuasi dan kondisi Neraka, yang disiskripsikan sebagai tempat penyiksaan makhluk Allah yang berdosa. Diperlihatkan orang perutnya besar berisi ular, transparan, sebagai siksaan bagi manusia yang menganut prinsip ekonomi ribawi. Diperlihatkan pula kondisi manusia yang memakan daging mentah manusia, sebagai gambaran siksaan bagi manusia yang suka menggunjing, ghibah dan penyebar berita “Hoax” serta sejenisnya. Dan berbagai kengerian yang maha dahsyat, yang tak dapat digambarkan dengan penyiksaan yang dilakukan oleh sesama manusia

3. Agenda Menghadap Allah SWT di Sidratil Muntaha.

Puncak agenda Isro’ Mi’raj Nabi Muhammad saw, adalah menghadap Allah SWT, sang Maha Pencipta alam semesta, yang bernama “Sidratil Muntaha” yang digambarkan sebagai pohon yang maha besar, yang dari situ mengalir sungai air tawar, susu dan madu mengalir jernih. Istana yang maha indah, terhias dari permata zamrud yang tidak dapat didiskripsikan dengan keindahan dunia. Ketika Nabi Muhammad saw, diperkenankan menghadap Allah di Sidratil Muntaha, Malaikat Jibril as permisi kepada Nabi saw, tidak dapat mengantar ke Sidratil Muntaha. Nabi saw, bersujud dihadapan Allah SWT. Kemudian Allah SWT mewahyukan secara langsung kewajiban Sholat 5 waktu.

4. Dialog-dialog Nabi Muhammad saw, dengan para Nabi dalam peristiwa Isro’ Mi’raj”

Pertama, di Dialog Nabi Muhammad saw dengan para Nabi Ibrahim; yang intisari dialognya Nabi Ibrahim as, menjelaskan bagaimana maha indahnya surga yang dijanjikan oleh Allah untuk orang-orang yang bertakwa kepadaNya. Beliau menganjurkan agar umat Nabi Muhammad saw, banyak melakukan zikir kepada Allah SWT.

Kedua, dialog dengan Nabi Musa as, Di riwayatkan dalam hadis shahih Muslim, bahwa telah terjadi dialog antara Nabi Muhammad saw, dengan Nabi Musa as, pasca mendapat perintah shalat 50 waktu. Secara singkat dituturkan sebagai berikut: Ketika Nabi Muhammad saw, turun kelangit yang keenam bertemu dengan Nabi Musa as, terjadi dialog : Nabi Musa as: wahai saudaraku, apa yang kau peroleh dari Menghadap Allah SWT di Sidratil Mutaha? Nabi Muhammad saw, : Allah SWT, memerintah aku dan ummatku untuk melakukan shalat limapuluh kali dalam sehari semalam. Nabi Musa as: menurut ku, perintah tersebut terlalu berat untuk umatmu, aku sarankan engkau menghadap Allag SWT, kembali ke Sidratil Muntaha memohon diringankan.

Nabi Muhammad saw: menyetujui saran Nabi Musa as, lalu menghadap kembali kehadiat Allah SWT. Yang akhirnya Allah SWT memutuskan mewajibkan shalat lima waktu (Shubuh, Zuhu, Asar, magrib dan Isa). Ketika berjumpa lagi dengan Nabi Musa as, beliau masih menyarankan kepada Nabi Muhammad untuk menghadap Allah SWT, untuk memohon keringanan lagi, Namun Nabi Muhammad saw, dengan rasa hormat menolak saran tersebut. Dan berujar, aku malu untuk memintak keringanan lagi.

5. Pro kontra pasca Isro' Mi'raj."

Ketika selesai melakukan perjalanan maha jauh menghadap Allah SWT di Sidratil Muntaha, setiba di kota Makkah. Lantas pagi harinya, Nabi Muhammad saw, mengumpulkan umatnya baik yang beriman maupun mufakkirin, untuk menjelaskan peristiwa Isro'Mi'raj menempuh perjalanan maha jauh dari kota

Masjid Alharam Makkah ke masjid al-Aqsha Pelistina lalu naik ke langit ke tujuh menghadap Allah SWT di Sidratil Muntaha.

Penjelasan Nabi saw, memunculkan respon yang keras dari kaum kafir Quraiys. Mereka beranggapan apa yang dijelaskan oleh Nabi saw, adalah sebuah kebohongan yang besar, tidak masuk akal, gila dan sihir belaka. Mayoritas masyarakat kota Makkah tidak mempercayai peristiwa tersebut. Di saat gencargencarnya kaum kafir Quraisy menghujat dan menolak kejadian Iso' Mi'raj, Abu bakar Siddik dengan lantang menyampaikan sikap tegas mempercayai peristiwa tersebut.

Hingga abad digital ini, sikap pro dan kontra terhadap peristiwa Isro' Mi'raj Nabi Muhammad saw, tetap berlanjut dan intensitas pandangan yang berbeda. Kalau zaman Nabi saw, masyarakat Quraisy memandang peristiwa tersebut sesuatu kebohongan besar, perbuatan gila, tidak masuk akal dan perbuatan sihir. Maka di zaman digital, orang memandang peristiwa tersebut dari sains dan teknologi.

a. Peristiwa Isra' Mi'raj dalam persepektif hadis.

Dalam upaya mendapatkan gambaran yang jelas tentang peristiwa Isro' Mi'raj Nabi Muhammad saw, maka dibutuhkan penjelasan dari informasi yang termuat dalam hadis-hadis Isro' Mi'raj. Sebab al-Qur'an tidak menjelaskan kejadian tersebut secara detil. Berikut ini akan ditampilkan hadis-hadis yang berkaitan dengan kejadian Isro' Mi'rah. Hadits-hadits yang menerangkan peristiwa Isra' Mi'raj adalah hadits-hadits yang *mutawatir*. Asy-Syaikh Al-Albaaniy didalam kitabnya, Al-Isra' wal Mi'raj menyebutkan bahwa ada 16 sahabat yang meriwayatkan peristiwa ini, diantaranya adalah Anas bin Maalik, Abu Dzarr Al-Ghifariy, Maalik bin Sha'sha'ah, Ibnu 'Abbaas, Jaabir bin 'Abdillaah, Abu Hurairah, Ubay bin Ka'b, Buraidah Al-Aslamiy, Hudzaifah bin Al-Yamaan, Syaddaad bin 'Aus, Shuhaib, Abdurrahman bin Qurath,

Ibnu 'Umar, Ibnu Mas'uud, 'Aliy bin Abi Thaalib, 'Umar bin Al-Khaththaab -radhiyallahu 'anhum-.

Telah menceritakan kepada kami Anas bin Maalik, dari Malik bin Sha'sha'ah -radhiyallahu 'anhuma-, ia berkata, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika aku berada di sisi Baitullah antara tidur dan sadar". Lalu Beliau menyebutkan, yaitu: "Ada seorang laki-laki diantara dua laki-laki yang datang kepadaku membawa baskom terbuat dari emas yang dipenuhi dengan hikmah dan iman, lalu orang itu membelah badanku dari atas dada hingga bawah perut, lalu dia mencuci perutku dengan air zamzam kemudian mengisinya dengan hikmah dan iman.

Kemudian aku diberi kendaraan seekor hewan bernama Buraq berwarna putih, lebih kecil dari bighal lebih besar dari keledai. Maka aku berangkat bersama Malaikat Jibril as, hingga langit dunia. Sesampai kami ke langit pertama, kami ditanya, siapa ini? Dijawab oleh Malaikat Jibril, aku Jibril. Siapa orang yang bersamamu? Muhammad! Ditanya lagi apakah dia telah diutus? benar Muhammad telah diutus Allah. Lantas mereka menyatakan selamat datang hamba Allah terpilih. Di langit pertama kami berjumpa dengan Nabi Adam as, aku memberi salam padanya, ia berucap selamat datang bagimu dari anak keturunan dan Nabi. Kemudian kami naik ke langit kedua lalu ditanya; siapakah ini? Jibril Menjawab; Jibril! Siapa yang bersamamu; Jibril menjawab; Muhammad". Apakah ia telah diutus? Jibril menjawab: "Ya", lalu diucapkan "selamat datang, inilah sebaik-baiknya orang yang datang" disini aku berjumpa dengan Nabi Ilyasa dan Yahya as, keduanya menyambutku dengan ucapan selamat datang bagimu dari saudara dan Nabi. Kemudian kami naik ke langit ketiga lalu ditanya; siapakah ini? Jibril Menjawab; Jibril! Siapa yang bersamamu; Jibril menjawab; Muhammad". Apakah ia telah diutus? Jibril menjawab: "Ya", lalu diucapkan "selamat datang, inilah sebaik-baiknya orang yang datang" disini aku berjumpa dengan Nabi Yusuf as menyambutku dengan ucapan selamat datang bagimu dari saudara dan Nabi.

Kemudian kami naik ke langit ketiga lalu ditanya; siapakah ini ? Jibril Menjawab; Jibril! Siapa yang bersamamu; Jibril menjawab; Muhammad”. Apakah ia telah diutus ? Jibril menjawab: “Ya”, lalu diucapkan “selamat datang, inilah sebaik-baiknya orang yang datang” disini aku berjumpa dengan Nabi Idris as menyambutku dengan ucapan selamat datang bagimu dari saudara dan Nabi. Kemudian kami naik ke langit kelima lalu ditanya; siapakah ini ? Jibril Menjawab; Jibril! Siapa yang bersamamu; Jibril menjawab; Muhammad”. Apakah ia telah diutus ? Jibril menjawab: “Ya”, lalu diucapkan “selamat datang, inilah sebaik-baiknya orang yang datang” disini aku berjumpa dengan Nabi Harun as menyambutku dengan ucapan selamat datang bagimu dari saudara dan Nabi. Kemudian kami naik ke langit keenam lalu ditanya; siapakah ini ? Jibril Menjawab; Jibril! Siapa yang bersamamu; Jibril menjawab; Muhammad”. Apakah ia telah diutus ? Jibril menjawab: “Ya”, lalu diucapkan “selamat datang, inilah sebaik-baiknya orang yang datang” disini aku berjumpa dengan Nabi Musa as menyambutku dengan ucapan selamat datang bagimu dari saudara dan NYaabi. Tetapi tiba-tiba Nabi Musa menangis; aku berkata mengapa engkau menangis? Ia menjawab: Ya Rabb, anak ini yang diutus setelah aku, umatnya akan akan masuk surga dengan kedudukan lebih utama dibandingkan umatku yang masuk Surga.

Kemudian kami naik ke langit yang ketujuh lalu ditanya; siapakah ini ? Jibril Menjawab; Jibril! Siapa yang bersamamu; Jibril menjawab; Muhammad”. Apakah ia telah diutus ? Jibril menjawab: “Ya”, lalu diucapkan “selamat datang, inilah sebaik-baiknya orang yang datang” disini aku berjumpa dengan Nabi Ibrahim as menyambutku dengan ucapan selamat datang bagimu dari saudara dan Nabi. Kemudian ditampakkkan kepadaku al-Baitul Ma'mur, aku bertanya kepada Jibril, lalu dia menjawab; “ini adalah Baitul Ma'mur, setiap hari ada tujuh puluh ribu Malaikat mendirikan shalat. Jika mereka keluar untuk shalat, tidak satupun yang kembali. Kemudian diperlihatkan kepadaku “Sidratil Muntaha” yang bentuknya

seperti kubah dengan daun jendelanya laksana telinga gajah. Didasarnya mengalir empat sungai yang berada di dalam dan di luar. Aku bertanya kepada Jibril as, tentang sugai-sungai di luar dan di dalam; Jawab Jibril, sungai bathinan (di dalam)berada di Surga, sedangkan sungai zhahiran (di luar) sungai-sungai dunia. Di antaranya sungai Nil dan Furat.

Ketika Aku mnghadap Allah di “Sidratil Muntaha” dipeerintahkanlah atasku shalat lima puluh kali dalam sehari semalam. Aku terima perintah tersebut. Tetapi ketika aku berjumpa kembali dengan Nabi Musa as, dan dia bertanya; apa yang telah diwajibkan oleh Allah padamu?; aku diwajibkan shalat lima puluh kali”. Musa berujar; “Akulah orang yang lebih tahu tentang manusia dari pada engkau. Aku telah berusaha menangani Bani Israil dengan sungguh-sungguh. Umatku tidak sanggup melaksanakan kewajiban shalat itu. Maka kembali pada Allah mintak keringanan. Aku menghadap Allah untuk memohon keringanan, Allah memberikan keringatan menjadi empat puluh kali shalat, lalu aku menerimanya. Ketika bertemu Musa kembali, beliau memintak agar aku kembali memohon keringanan (kejadian serupa berulang-ulang) sehingga menjadi lima kali shalat sehari semalam. Nabi Musa tetap memintakku menghadap kembali, agar diringankan lagi. Aku berkata kepada Musa as, Aku telah menerimanya dengan baik. Tiba-tiba ada suara yang berseru”sesungguhnya Aku telah memutuskan kewajiban dariKu dan Aku telah meringankan untuk hamba-hambaKu dan Aku akan balas setiap satu kebaikan dengan sepuluh baalasan pahala. Hadis riwayat Bukhari.

b. Skenario Isra Mi'raj dan Tafsir Fisik

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١)

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah diberkahi sekelilingnya oleh Allah agar Kami perhatikan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS Al Isra:1)

Dalam ayat ini, Allah sudah menjelaskan skenario perjalanan Isra Mi'raj Nabi Muhammad. Sehingga dengan berpatokan pada ayat ini, kita bisa memperoleh pemahaman yang sangat memadai tentang mukjizat Isra dan Mi'raj tersebut. dalam tinjauan Agus Mustofa (2006:11), setidaknya-tidaknya ada delapan kata kunci yang menjadi catatan penting dan menuntut pemahaman kita menembus batas-batas langit untuk menafsir perjalanan kontroversial ini. Baiklah, jika kita mencoba untuk menguraikan makna kata-kata tersebut, maka akan menjadi seperti ini: *Catatan pertama*, terdapat pada akata *Subhanallah*, Maha Suci Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwa peristiwa ini sangat luar biasa. Saking spesialnya kejadian ini, Allah sendiri memuji diri-Nya dengan ucapan *Subhanallah*. Barangkali inilah salah satu bukti bahwa Allah adalah Maha dari segala Maha. Maha tanpa batasan ruang, waktu, bahkan massa. Sehingga lanjut Quraish Shihab (1992:338), peristiwa ini membuktikan bahwa *'ilm* dan *qudrat* Tuhan meliputi dan menjangkau, bahkan mengatasi segala yang *finite* (terbatas) dan *infinite* (tak terbatas) tanpa terbatas ruang dan waktu.

Catatan kedua, adalah dalam kata *asraa*, yang telah memperjalankan. Ini berarti bahwa perjalanan Isra Mi'raj bukan atas kehendak Rasulullah, melainkan kehendak Allah. Dengan kata lain, kita juga memperoleh 'bocoran' bahwa Rasul tidak akan sanggup melakukan perjalanan itu atas kehendaknya sendiri. Saking dahsyatnya perjalanan ini, jangankan manusia biasa, Rasul sekali pun tidak akan bisa tanpa diperjalankan oleh Allah. Oleh karena itu lanjut Agus (2006:15), Allah lantas mengutus malaikat Jibril untuk membawa Nabi melanglang 'ruang' dan 'waktu' didalam alam semesta ciptaan Allah. Mengapa Jibril? Sebab Jibril merupakan makhluk dari langit ke tujuh yang berbadan cahaya. Dengan badan cahayanya itu, Jibril bisa membawa Rasulullah melintasi dimensi-dimensi yang tak kasat mata. Pembuktian menurut ilmu Fisika lanjut Mudhary (1996:28), bahwa eter menjadi zat pembawa sekaligus pelantara daya elektromagnetik. Eter adalah udara yang ringan sekali, lebih ringan dari udara yang

dihirup oleh manusia: O₂. Dalam bahasa Arab disebut dengan “Itsir”. Jika eter bergetar, niscaya membutuhkan pula zat pembawa yang lebih halus lagi dari eter itu sendiri, agar getaran eter itu bisa tersebar ke mana-mana.

Sedangkan menurut Ilmu Metafisika, Rasul naik ke ruang angkasa melakukan perjalanan Mi’rajnya tentu membutuhkan zat pembawa yang lebih halus dari jiwa atau rohaninya. Oleh karena itu, makhluk hidup yang memiliki dua jasad: jasmani dan rohani, maka diperlukan zat pembawa yang lebih halus dari rohani itu sendiri dan mampu mengangkat jasmani Rasul sekaligus. Dan ternyata makhluk yang sangat halus itu bernama Jibril. Selain Jibril, perjalanan super istimewa itu disertai juga oleh kendaraan spesial yang didesain Allah dengan sangat spesial bernama Buraq. Ia adalah makhluk berbadan cahaya yang berasal dari alam malakut yang dijadikan tunggangan selama perjalanan tersebut. Buraq berasal dari kata *Barqum* yang berarti kilat. Maka, ketika menunggang Buraq itu mereka bertiga melesat dengan melebihi kecepatan cahaya sekitar 300.000 kilometer per detik (Mustofa, 2006:15).

Jika seandainya kecepatan Buraq diambil serendah-rendahnya setara dengan perbandingan kecepatan listrik saja: 300.000 kilometer per detik, maka jarak antara Masjidil Haram di Mekkah dengan Masjidil Aqsha di Palestina yang berjarak 1.500 kilometer, paling tidak memakan waktu 1/200 detik. Padahal, Buraq adalah makhluk hidup yang kecepatannya pun bisa melebihi kecepatan listrik tadi. Pertanyaannya kemudian, bukankah kecepatan cahaya adalah kecepatan paling tinggi yang telah dihasilkan Fisika Modern? Bukankah kecepatan cahaya telah mendapat legalitas berdasarkan keputusan kongres Internasional tentang Standar Ukuran yang digelar di Paris tahun 1983: bahwa kecepatan cahaya berada dalam vakum sebesar 299.792.458 meter per detik dibulatkan sekira 300.000 kilometer per detik. Dan tentu saja, kecepatan cahaya berlaku sama bagi seluruh gelombang spektrum dan mempersentasikan batas kecepatan dalam alam fisika (Ahmad, 2006:168). Tentu saja kecepatan setinggi itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang benda. Hanya sesuatu yang

sangat ringan saja yang bisa memiliki kecepatan yang bisa melebihi kecepatan cahaya. Bahkan, saking ringannya, maka sesuatu itu harus tidak memiliki massa sama sekali. Yang bisa melakukan kecepatan itu hanya photon saja, yaitu kuantum-kuantum penyusun cahaya. Bahkan, electron sekali pun yang bobotnya hamper nol sekalipun tidak bisa memiliki kecepatan setinggi itu. Sedangkan manusia sendiri terkonstruksi dari satuan-satuan utama yang sangat kecil dinamakan sel. Jumlahnya sekitar 390 milyar. Sel tubuh ini tidak sama, baik bentuk, besar, maupun fungsinya. Sel-sel ini tidak terpisah satu sama lain, tetapi hidup dalam organisasi yang harmonis (Pasya, 2004:250).

Jika dilihat dari penyusunnya, maka berbagai macam sel itu tersusun dari molekul-molekul. Baik yang sederhana maupun molekul yang kompleks. Mulai dari H₂O, sampai pada molekul asam amino atau proteir kompleks lainnya. Dan jika dicermati, maka molekul itu juga tersusun dari bagian-bagian yang lebih kecil disebut atom. Dan atom ini pun tersusun dari partikel-partikel sub atomik seperti: proton, neutron, elektron, dan sebagainya. Karena manusia memiliki bobot, jangankan untuk dipercepat dengan kecepatan setingkat kecepatan cahaya. Dengan percepatan beberapa kali gravitasi bumi (G) saja, sudah akan mengalami kendala serius, bahkan bisa meninggal dunia. dalam ilustrasinya, Agus Mustofa (2006:17) memberi gambaran tentang seorang pilot yang melakukan manuver di angkasa. Ketika ia melakukan gerakan vertikal naik ke langit atau manuver 'jatuh' ke bumi misalnya, saat itu badannya akan mengalami tekanan alias beban yang sangat berat bergantung pada besarnya percepatan yang ia lakukan.

Salah satu 'skenario rekonstruksi' untuk mengatasi problem ini adalah teori Annihilasi. Teori ini mengatakan bahwa setiap materi (zat) memiliki anti materi. Dan jika materi dipertemukan atau direaksikan dengan anti materinya, maka kedua partikel tersebut bakal lenyap berubah menjadi seberkas cahaya atau sinar gama (Mustofa, 2006:20). Hal ini telah dibuktikan di

laboratorium nuklir masih dalam buku yang sama (2006:20), bahwa jika ada partikel proton dipertemukan dengan antiproton, atau elektron dengan positron sebagai antielektronnya, maka kedua pasangan partikel tersebut akan lenyap dan memunculkan dua buah sinar gama, dengan energi masing-masing 0,11 MeV untuk pasangan elektron dan 938 MeV untuk pasangan partikel proton. Sebaliknya, jika ada seberkas sinar Gama yang memiliki energi sebesar itu dilewatkan medan inti atom, maka tiba-tiba sinar tersebut lenyap berubah menjadi dua buah pasangan partikel seperti di atas. Hal ini menunjukkan bahwa materi memang bisa berubah menjadi cahaya dengan cara tertentu, yang disebut sebagai reaksi Anihilasi.

Catatan ketiga, terdapat dalam kata *'abdihi*, Hamba-Nya. Hal ini berarti bahwa tidak semua orang secara sembarangan mampu melakukan perjalanan Isra Mi'raj. Perjalanan fantastis yang hanya bisa dilakukan oleh manusia yang sudah mencapai tingkatan *'abdihi*, hamba-Nya. Atau dalam istilah Quraish Shihab sebagai *insan kamil*.

Catatan keempat, dalam kata *laila*, malam hari. Perjalanan spesial ini dilakukan pada malam hari dan bukan siang hari. Kenapa? Inilah dia bukti kebesaran Tuhan Sang Maha Gagah itu. Ia mengendalikan perjalanana Isra Mi'raj dengan apik dan sangat canggih. Apalagi alasan logis mengenai hal itu, bahwa pada siang hari radiasi sinar matahari demikian kuatnya, sehingga bisa membahayakan badan Nabi Muhammad yang sebenarnya memang bukan badan cahaya. Badan nabi yang sesungguhnya tentu saja adalah materi. Perubahan menjadi badan cahaya itu bersifat sementara saja, sesuai kebutuhan untuk melakukan perjalanan bersama Jibril. Dengan melakukannya pada malam hari, maka Allah telah menghindarkan Nabi dari interferensi gelombang yang bakal membahayakan badannya. Suasana malam memberikan kondisi yang baik buat perjalanan itu (Mustofa, 2006:25). *Catatan kelima*, terdapat dalam kata *minal Masjidil haram ilal masjidil Aqsha*, dari Masjidil

Haram ke Masjidil Aqsha. Perjalanan ini dimulai dari mesjid ke mesjid, sebab mesjid adalah bangunan yang memiliki energi positif. Disanalah orang-orang berusaha untuk menyucikan diri, mendekat, bahkan merapat kepada Tuhannya. Masing-masing mesjid tersebut ibarat tabung energi positif bagi perjalanan Nabi.

Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha dijadikan sebagai terminal pemberangkatan dan kedatangan. Hal ini mirip dengan tabung *transmitter* dan *recieveri*, yang dipergunakan dalam proses perubahan badan Nabi Muhammad dari materi menjadi cahaya jauh lebih mudah. Apalagi proses itu melalui ‘operasi’ lewat pelantara Jibril yang memang makhluk cahaya. Maka semuanya berjalan dengan lancar sesuai kehendak Allah. Dia-lah yang berkehendak, sedang Jibril yang melaksanakannya (Mustofa, 2006:28). *Catatan keenam*, yakni dalam kata *baaraknaa haulahu*, Kami berkahi sekelilingnya. Perjalanan ini adalah perjalanan yang tak lazim. Oleh karena itu Allah mempersiapkan semua fasilitas dengan keberkahan untuk menjaga kelancaran perjalanan sekali dalam sepanjang sejarah manusia.

Catatan ketujuh, terdapat dalam kata *linuriyahu min ayaayaatina*, tanda-tanda kebesaran Allah. Ya, tepat sekali Isra Mi’raj adalah salah satu tanda kebesaran Allah yang Maha Hebat. Dalam perjalanan itu Rasul menyaksikan pemandangan yang tidak pernah beliau saksikan sebelumnya. Terutama ketika melintasi dimensi-dimensi langit yang lebih tinggi pada saat Mi’raj ke langit ke tujuh. Tanda kebesaran dan keagungan Allah ini terhampar di jagat raya. Dan dengan tanda-tanda itu, seseorang mukmin bisa melakukan ‘dzikir sekaligus pikir’ sehingga menghasilkan kedekatan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

c. Karsa Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Isra` Mi`raj

Ilmuwan terkemuka Sinka mengatakan: siapa pun yang melayangkan pandangannya ke arah langit pasti akan memejamkan kedua matanya dengan penuh kekaguman dan katakjuban. Sebab ia melihat jutaan bintang yang bersinar terang, mengamati pergerakannya di garis orbitnya, dan beralih memandangi rasi-rasinya. Masing-

masing bintang, planet, nebul, dan satelit adalah dunia yang berdiri sendiri, dan jauh lebih besar daripada bumi beserta segala yang ada diantaranya dan yang melingkupinya (Ahmad, 2006:42).

Pada abad ke-7 atau sekitar 1400 tahun silam, kita juga mendengar suatu peristiwa maha hebat dari tanah Arab. Peristiwa itu jauh lebih mengagumkan dari satelit ataupun sputik dan benda-benda langit lainnya. Peristiwa itu dinamakan Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw. Muhammad tidak saja menembus ruang angkasa di sekitar bulan, bahkan sudah meluncur ke ufuk yang tertinggi, melalui sistem planet, menerobos ruang langit yang luas, berlanjut terus ke gugusan Bintang Bima Sakti, meningkat kemudian mengarungi Semesta Alam hingga sampai di ruang yang dibatasi oleh ruang yang tak terbatas. Kemudian sampailah Rasulullah Muhammad saw pada Ruang yang Mutlak yang dinamakan "Maha Ruang". Inilah yang disebut "Dan dia Muhammad di ufuk yang tertinggi" (Mudhary, 1996:21).

Peristiwa luar biasa ini kontan membuat kontroversi di masyarakat. Ada masyarakat yang mencemooh; kebanyakan dari mereka orang kafir. Mereka menggemboskan isu bahwa Muhammad telah gila. Kelompok kedua adalah mereka yang ragu-ragu. Mereka terbawa oleh suasana kontradiksi, mau percaya *kok* rasanya berita itu tidak masuk akal. Tapi *ngga* percaya, kan Muhammad tidak pernah berbohong. Kelompok ketiga adalah mereka yang begitu yakin akan ke-Rasulan Muhammad. Perjalanan yang kontroversial ini pun bagi mereka justru meningkatkan kayakinannya bahwa beliau benar-benar utusan Allah.

Bukankah manusia adalah salah satu *magnum opus*-nya Tuhan dengan keistimewaan akalnya. Bukankah telah disinyalir Tuhan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menjelajah seantero jagat raya dengan kekuasaannya (QS.Ar Rahman:33). Bahkan, Al Khazin, Al Baidlawi, dan An Nasai (Mudhary, 1996:21), memberi tafsiran bahwa arah kata *sulthan* atau kekuasaannya ialah ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh kecerdasan otak lahir

dan ilmu pengetahuan yang dihasilkan otak batin. Otak lahir disebut juga indera badani atau jasmani, sedangkan otak batin disebut indra rohani. Keduanya dikenal dengan *sensus interior* dan *ekterior*.

Hubungan antara tanda-tanda kebenaran di dalam al Quran dan alam raya dipadukan melalui mukjizat Al Quran dengan mukjizat alam raya yang menggambarkan kekuasaan Tuhan. Masing-masing mengakui dan membenarkan keduanya menjadi pelajaran bagi setiap orang yang mau mendengar. Bahkan Abbas Mahmud Aqqad (dikutip Pasya, 2004:24), memberi penjelasan makna mukjizat ilmiah dalam al Quran dan Hadits secara lebih mendalam yakni terdapat dua macam mukjizat yang harus dibedakan: mukjizat yang harus dicari, dan mukjizat yang memang tidak perlu dicari. Sayangnya perbedaan antara kedua macam mukjizat tersebut hampir tidak kita temukan pada mereka yang pemikirannya hanya berhenti pada batas penafsiran ilmiah terhadap fenomena alam. Tidak adanya perbedaan tersebut kadang menyebabkan pencampuradukkan antara mukjizat ilmiah (yang berarti bahwa Al Quran dan Hadits telah terlebih dahulu memberitahukan kita tentang fakta atau fenomena alam sebelum ditemukan oleh ilmu empiris) dan penafsiran Al Quran secara ilmiah (yang berarti mengungkap makna-makna baru ayat Quran atau Hadits sesuai kebenaran teori sains). Dengan kata lain, sains menjadi perangkat untuk menafsirkan Al Quran dan Hadits, seperti halnya ilmu bahasa dan asal usul fikih yang juga menjadi perangkat untuk menafsirkan ayat-ayat Al Quran di bidang ilmu keagamaan. Nah.

Dengan demikian, perjalanan Isra Mi'raj yang menjadi fenomena mukjizat Allah tersebut mampu dikaji secara ilmiah. Pembuktian-pembuktian sains modern telah menampakkan sebuah paradigma bahwa perjalanan Muhammad menjumpai Tuhannya dengan menembus batas-batas langit adalah benar. Sebab, perjalanan itu bisa ditafsir ulang dengan sains kekinian, dan dibuktikan secara ilmiah.

Isra` Mi`raj dan Sains dan teknologi (saintek) merupakan dua hal yang mempunyai hubungan mutually exclusive dalam klasifikasi pengetahuan manusia. Isra` Mi`raj jelas merupakan satu bahasan dalam metafisika, dan secara prinsipil ruang bahasan metafisika berbeda dengan ruang bahasan saintek. Saintek membahas hukum-hukum alam material yang empiris, sains menjawab pertanyaan what dan why dan teknologi menjawab pertanyaan for what. Sedang metafisika membahas hukum-hukum umum alam, terutama alam immaterial yang jelas non-empiris.

d. Epilog

Begitu dahsyat peristiwa Isra Mi'raj hingga meninggalkan kesan mendalam untuk seluruh umat manusia hingga kini. Namun, dari tafsiran yang telah dipaparkan di atas, sekira dengan obat sebagai penawar penyakit, begitu pun hikmah perjalanan ini sebagai ikhtiar pembangun jiwa-jiwa yang sedang kebingungan, atau malah 'mati' dalam kebingungan. Siapa pun ia jika mengira akal adalah Tuhan yang patut disembah, sains adalah Maha Guru tertinggi yang patut dipuji, maka ia bagai berada dalam dimensi yang terus memenjaranya untuk tidak menemukan kebenaran hakiki. Sebab, Kant pernah berkata (dalam *avant propos Capra, 2000:xxii*), bahwa ia secara meyakinkan dan sudah membuktikan jika nalar teoritis sama sekali tak mampu menangkap kebenaran metafisika. Dengan kata lain, sains tak bisa membuktikan Tuhan ada, juga tidak bisa membuktikan Tuhan tidak ada. Dengan ini, Kant sebenarnya hendak membatasi ekspansi sains, menyisakan ruang bagi iman.

e. Paradigma Iman dalam Isro' Mi'raj

Bertemunya Nabi saw dengan adegan-adegan surgawi dan narakawi, memberikan isyarat bahwa dalam terdapat peralihan kepada pengalaman keakhiratan yang sempat disaksikan dalam kondisi keduniaan. Ini berarti ada hal-hal yang ghaib, non emperik dan ukhrowi. Karena memang sulit dibuktikan lewat kajian ilmiah, menurut Imat Tihami (1987:24) suatu kesulitan ilmiah diteemukan ketika dalam kondisi maha cepat diangkasa, namun Nabi Muhammad saw masih sempat menyaksikan adegan-

adegan ukhrowi. Rasanya sangat sulit diakali dan diilmiahkan, bagaimana mungkin Nabi dapat menyaksikan peristiwa-peristiwa sebagai sampel ukhwawi, bertemu dengan Nabi-Nabi yang jauh sudah lama meninggal dunia dan berbagai kegiatan ghaib, sedangkan perjalanan dilakukan sangat luar biasa cepatnya. Kemudian singgah di pos-pos pemberhentian yang dikunjunginya. Bahkan sempat terjadi dialog panjang dengan Nabi Musa as, disamping dialog-dialog dengan Nabi-nabi lainnya.

C. Penutup

Isro dan mi'raj Nabi Muhammad saw adalah kesengajaan ilahiyah yang menuntut sikap iman, mesti disadari bahwa peristiwa itu dari dan kehendak Allah SWT, Isro' mi'raj menghendaki pendekatan iman, sebab permasalahan-permasalahan yang dimunculkan bersifat suprarasional dan sangat sulit untuk dijawab oleh rasionalitas, Walaupun isro'mi'raj bersifat suprarasional, ilmu pengetahuan juga dibenarkan untuk diikuti sertakan dalam mengkajinya. Dan akan menjadi menarik dan interaktif, bila ilmu pengetahuan dipakai sebagai perangkat intermedate sedangkan iman sebagai sikap ultimate.

DAFTAR PUSTAKA

----- . 2008. *Pusaran Energi Kabah, Surabaya*, Padma, Surabaya.

Ahmad, Syekh Yusuf al-Hajj. 2006. *Al Quran Kitab Sains dan Media*, Grafindo, Jakarta.

Capra, Fritjof. 2000. *The Tao of Physics*, Jalasutra, Yogyakarta.

Departemen Agama. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemhahan*, Lembaga Penterjemah dan Pentanshah Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta.

<http://belajarmengajar.blogspot.com>

<http://istanakata.wordpress.com>

Louis Abi al-Husein Ahmad Ibn Paris Ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqa'is al-Lughah*, Juz III, Dar al-Fikr, t.th, Beirut.

Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, 1986. al -Maktabah al- Syarqiyah, Beirut.

Mudhary, Bahaudin. 1996. *Setetes Rahasia Alam Tuhan*, Pustaka Metafisika, Surabaya.

Mustofa, Agus. 2006. *Terpesona di Sidratul Muntaha*, Padma, Surabaya.

Pasya, Ahmad Fuad. 2004. *Dimensi Sains Al Quran*, Tiga Serangkai, Solo.

Purwanto, Agus. 2008. *Ayat-Ayat Semesta*, Mizan Media Utama, Bandung.

Quraish Shihab, Muhammad.1993. *Membumikan Al Quran*, Mizan, Bandung.